

# **POLA KHUTBAH JUMAT DI KOTA PALEMBANG**

M. Agus Noorbani

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur

email: akubaca@yahoo.com

Naskah diterima 3 Mei 2014. Revisi 10 Mei – 20 Juni 2014. Disetujui 20 Juni 2014

## **ABSTRAK**

Khutbah Jumat memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Sebagai salah satu daerah pusat penyebaran Islam terpenting, kota Palembang menyimpan sejarah beragam metode dakwah, mulai dari lisan hingga tulisan, dengan cara yang toleran dan rasional. Dengan menggunakan teknik sampel purposive secara kuantitatif, khutbah-khutbah yang terkumpul kemudian ditelaah menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, banyak khutbah Jumat yang disampaikan di Kota Palembang lebih menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai Islam tekstual dan normatif. Banyak khatib yang belum mampu mengelaborasi khutbah Jumat dengan penjelasan yang jenial dan kontekstual demi menjawab permasalahan umat. Tema-tema yang banyak diangkat adalah permasalahan akidah, akhlak, dan fikih.

**Kata kunci:** Dakwah, khutbah Jumat, khatib, komunikasi, Palembang.

## **PENDAHULUAN**

Khutbah Jumat memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam sejak pertama kali dilaksanakan di tahun pertama hijriah, bertepatan dengan hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Pesan khutbah yang pertama kali disampaikan Rasulullah SAW berisi ajakan untuk meningkatkan kualitas kebaikan diri setiap muslim setelah mendapat terangnya ajaran Islam, karena hanya setiap diri, bukan orang lain, yang mampu menjaga dari siksa api neraka.

Dalam perkembangan Islam, selama maupun pasca kepemimpinan Rasulullah SAW, khutbah Jumat dijadikan sebagai media penuntun umat, meneguhkan keimanan seorang muslim, memecahkan permasalahan di bidang keagamaan maupun sosial umat melalui sudut pandang agama. Saat ini materi khutbah Jumat sangat bervariasi. Karena itu, khutbah Jumat selayaknya merupakan media penyebaran ajaran agama yang menenangkan dan

menyejukkan, menyelesaikan permasalahan yang dirasakan umat. Terlebih di alam kemerdekaan dan zaman yang semakin maju ini, di mana permasalahan kehidupan, baik sosial maupun keagamaan, yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hashem (2009) dalam surveinya terhadap khutbah-khutbah Jumat di 55 masjid pada beberapa Negara bagian di Amerika Serikat mendapati tema khutbah yang menyajikan materi tentang ajaran-ajaran Islam, baik bersifat fiqhiyah maupun aqidah, masih menjadi tema yang umum. Dari sekian banyak tema itu, tidak ada satu pun yang menyinggung permasalahan politik. Tema kesetaraan gender, yang kerap menjadi topik diskusi di negara-negara maju, tidak menjadi tema utama dalam beberapa khutbah Jumat.

Hasil yang sama pernah dihasilkan oleh Soetarman et al. (1991) saat meneliti persepsi masyarakat terhadap khutbah di Jawa Barat. Materi khutbah umumnya masih didominasi dengan tema-tema mengenai keimanan, keakheratan, ibadah terutama shalat, serta akhlak, baik kepada Tuhan maupun manusia. Dari sekian tema-tema khutbah tersebut, tak sedikit khatib yang menyisipkan materi tentang pembangunan nasional dan hal-hal yang menjadi permasalahan umat saat itu, seperti keadilan, kesetiakawanan sosial, korupsi, dan sebagainya.

Khutbah Jumat saat ini tidak sedikit juga yang dijadikan alat propaganda untuk melakukan indoktrinasi sebuah pemikiran atau ajaran. Ini seperti disinyalir Hidayat (2011) yang menyatakan, khususnya menjelang pemilu, forum dan mimbar Jum'at sering dibajak untuk kampanye terselubung. Penyalahgunaan mimbar ibadah Jumat sering dilakukan untuk tujuan politik golongan tertentu pada saat pemilu. Terlebih jika pengurus masjid memiliki afiliasi kuat dengan partai politik tertentu. Mimbar Jum'at memang strategis untuk kampanye dan melakukan indoktrinasi karena yang terjadi adalah sebuah monolog. Khatib sebagai pembicara tunggal tidak boleh mendapat interupsi atau pertanyaan. Dalam beberapa kesempatan, khutbah Jumat juga menjadi sarana membangkitkan semangat untuk berjuang di jalan Allah untuk memerangi kebathilan maupun mengusir penjajah seperti dilakukan oleh para pemuka agama selama masa perjuangan di tanah air maupun yang kerap dilakukan para khatib di Palestina maupun negeri-negeri Timur Tengah pada umumnya.

Hidayat (2011) menyatakan bahwa saat ini banyak kaum muslim menghadiri ibadah shalat Jumat hanya saat melaksanakan shalatnya saja. Meski secara kaidah fiqih, baik shalat dan khutbahnya dihukumi wajib, namun banyak jamaah yang enggan menyimak khutbah Jumat. Hal ini terjadi karena banyak khutbah Jumat yang materinya bukan menenangkan hati dan pikiran, tetapi malah menggelisahkan. Saat ini, banyak bermunculan khatib-khatib yang menyampaikan khutbah dengan materi yang provokatif, sehingga membuat jamaah bukannya malah tenang melaksanakan ibadah Jum'at, melainkan malah gelisah. Banyak khutbah yang isinya justru sering menjelekkkan sesama umat Islam yang berbeda faham mengenai hal-hal yang tidak prinsipial dan memang dimungkinkan berbeda (Hidayat 2011).

Selain itu, ada juga khutbah yang provokatif mengajak perang, padahal kita hidup di daerah damai (*darussalam*). Kutukan pada Israel selalu muncul pada banyak khutbah Jum'at saat ini dan umat Islam mesti bangkit melawan mereka di manapun berada. Selain itu, banyak juga khutbah Jumat yang menjustifikasi, siapa yang bersahabat dengan umat Yahudi adalah musuh Islam, sementara Amerika Serikat adalah pendukung setia Israel negaranya bangsa Yahudi. Maka siapapun yang bersahabat dengan AS dan belajar ke AS adalah musuh umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam mesti berhati-hati dengan agen dan antek AS yang berbaju Islam (Hidayat 2011).

Khutbah yang provokatif bahkan cenderung membuat panas hati dan pikiran jamaahnya tentu kontra produktif dengan misi keislaman yang *rahmatan lil'alam*. Selain tidak memecahkan permasalahan yang dihadapi umat, tentu juga dapat menimbulkan permasalahan baru di tengah masyarakat. Kasus pemukulan terhadap khatib saat berlangsung khutbah Jumat di Masjid Raya Gampong Jie-Jiem Kecamatan Keumala, Pidie Propinsi Aceh contohnya. Pemukulan terjadi diduga karena para pelaku tersinggung dengan isi khutbah yang disampaikan oleh Saiful, khatib saat itu, yang menyoroti perilaku sebagian politisi lokal dan bekas Gerakan Aceh Merdeka yang dinilai lebih mementingkan pribadi dari pada rakyat (Saifullah 2011)

Hasil penelitian Verawati (2006) menyimpulkan bahwa materi khutbah yang bertemakan kerukunan sangat membantu dan bermanfaat. Antara lain adalah

menciptakan rasa saling menghargai antara sesama pemeluk agama. Meskipun mereka berbeda keyakinan akan tetapi mereka mampu menepis semua itu demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai. Namun sayangnya, banyak khutbah Jumat kini dirasakan masyarakat semakin meresahkan.

Selain tema khutbah dan cara penyampaiannya, kemampuan khatib dalam mengelaborasi dan melakukan kontekstualisasi materi khutbah dengan permasalahan umat juga menjadi aspek penting lainnya demi meningkatkan efektivitas khutbah Jumat dalam mendidik umat. Seperti ditemukan Hashem, (2009) bahwa selain permasalahan tema yang hampir seragam, yakni hanya tema-tema yang berkenaan dengan ibadah dan aqidah, banyak khatib yang kurang mampu mengelaborasi materi khutbah dan mengkontekstualisasikannya dengan permasalahan umat terkini. Belum lagi kendala bahasa yang dimiliki para khatib, karena sebagian besar khatib merupakan imigran.

Penelitian ini berusaha menelaah khutbah-khutbah yang disampaikan di mimbar-mimbar Jumat di Kota Palembang. Kota Palembang memiliki sejarah penyebaran Islam yang termasuk paling tua dan paling berpengaruh di Nusantara. Kesultanan Palembang Darussalam pernah memiliki pengaruh yang kuat, tidak saja di Sumatera, namun juga seluruh Nusantara. Beragam peninggalan sejarah, baik artefak maupun naskah, menunjukkan pentingnya posisi kesultanan Palembang Darussalam dalam penyebaran Islam di Sumatera maupun Nusantara (Pudjiastuti tt.).

Sejarah panjang yang melatarbelakangi perkembangan kota ini, juga sebagai salah satu daerah utama penyebaran Islam di Indonesia, dengan keragaman penduduk serta budayanya, menjadikan Palembang sebagai salah satu daerah yang menarik untuk dikaji. Sejarah penyebaran Islam yang banyak menggunakan beragam metode dakwah, mulai dari lisan hingga tulisan, dengan cara yang toleran dan rasional (Lubis, Yasland, & Hidayah 2003) menjadikan Palembang sebagai salah satu peradaban Islam yang megah di Nusantara, selain Aceh dan Demak.

Selain itu, meski dengan begitu banyaknya etnis, budaya, dan kepercayaan (Lihat Tabel 1.). Wilayah ini bukan menjadi bagian dari wilayah-wilayah dengan sejarah dan potensi konflik yang tinggi. Sejak 1990 – 2008 hanya terjadi 3 aksi

damai dan 0 aksi kekerasan terkait insiden konflik keagamaan di Sumatera Selatan (Ali-Fauzi, Alam, & Panggabean, 2009). Peran para ulama dalam menyampaikan dakwah, dalam hal ini khutbah Jumat, di Palembang tentu tidak bisa diabaikan.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Selatan**  
**Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut (Orang)**  
**2010**

NO	KABUPATEN/KOTA	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU	BUDHA
1	Ogan Komering Ulu	387.658	9.571	3.449	3.169	12.513
2	Ogan Komering Ilir	694.339	3.675	7.681	16.743	5.998
3	Muara Enim	584.770	1.593	5.893	1.274	8.665
4	Lahat	597.760	2.175	3.804	644	3.611
5	Musi Rawas	475.997	4.479	25.328	1.448	2.302
6	Musi Banyuasin	579.134	625	2.601	5.124	131
7	Banyuasin	490.666	3.947	17.356	11.225	6.891
8	OKU Selatan	496.506	428	586	4.830	9.981
9	OKU Timur	546.532	24.763	27.588	25.988	16.980
10	Ogan Ilir	404.119	248	1.342	17	440
11	Empat Lawang	280.499	217	577	-	49
12	Palembang	1.483.625	25.764	41.627	1.397	59.753
13	Prabumulih	197.399	548	4.699	66	4.713
14	Pagar Alam	199.398	2.102	615	8	4.705
15	Lubuk Linggau	183.737	3.412	3.913	18	10.812
Jumlah		2010 7.602.139	83.547	147.059	71.951	147.544

Sumber; BPS Sumatera Selatan (2011)

Permasalahan penelitian ini adalah tema-tema khutbah apa saja yang banyak disampaikan dalam mimbar-mimbar Jumat di masjid-masjid yang ada di Kota Palembang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui tema-tema khutbah yang banyak disampaikan di kota Palembang. Kegunaan penelitian ini adalah memetakan pola tema-tema khutbah yang disampaikan pada mimbar-mimbar Jumat. Dengan mengetahui pola tema-tema khutbah yang berkembang, maka dapat diketahui kecenderungan keberagaman khatib dan jamaah.

## **Kerangka Teori**

### *Khutbah Sebagai Media Dakwah*

Khutbah Jumat merupakan rangkaian ibadah dalam ibadah shalat Jumat. Jumhur ulama' memandang bahwa khutbah Jumat merupakan rangkaian ibadah Jumat

yang tidak bisa dipisahkan dari shalat Jumat itu sendiri. Ketiadaan khutbah dalam ibadah shalat Jumat dapat membatalkan rangkaian tersebut. Begitu pentingnya khutbah Jumat, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda;

“Apabila kamu berbicara kepada kawanmu, “diamlah!” pada hari Jumat, padahal khatib sedang menyampaikan khutbahnya, berarti kamu sudah bercanda (*lagha*).”

Beberapa ulama fiqih menjelaskan, berdasarkan hadits di atas, bahwa ibadah Jumat seseorang bisa menjadi batal jika keluar pembicaraan meski satu kata pun.

Pelaksanaan khutbah Jumat tidak sama dengan berpidato atau ceramah biasa, kalau tidak dikatakan jauh berbeda. Dalam berkhutbah hendaklah dihindari humor yang membuat jamaah tertawa terbahak-bahak. Sebab akan mengurangi khusyuknya ibadah. Jangan berkhutbah dengan loyo atau melempem. Dan jangan terlalu ilmiah, karena khutbah yang terlalu ilmiah dari awal sampai akhir akan membuat jamaah cepat lelah dan mengantuk. Laggam yang dipakai sebaiknya laggam agitatif atau sentimental. Rasulullah SAW kalau berkhutbah wajahnya nampak memerah padam dan sinar matanya memancarkan kesungguhan dan penuh semangat (Lubis 1991).

Lama khutbah maksimal 30 menit. Kalau lebih dari itu, akan menimbulkan rasa bosan dan kantuk pada jamaah. Khutbah yang singkat, tepat, dan padat tanpa mengurangi rukun dan syaratnya, perlu dipersiapkan oleh khatib. Point demi point dicatat sedemikian rupa agar khutbah tidak melantur. Membaca ayat atau hadits yang fasih dengan memperhatikan harakat dan makhrajnya. Ayat dan hadits yang belum hafal benar, hendaklah dicatat (Lubis 1991).

Rasulullah pun mengatur untuk memendekkan khutbah dan memanjangkan shalat. Hal ini agar tidak menyita waktu, tidak membingungkan, dan tidak mengakibatkan banyaknya jamaah Jumat yang *lagho*, yang belum tentu berpahala akibat bicara dan sebagainya saat khatib berkhutbah (Jaiz 1996). Khutbah yang pendek, seperti disarankan Rasulullah, akan dipahami dan bahkan efektif bagi jamaah. Terlebih kalau disampaikan sesuai dengan kadar pemikiran jamaah. Dalam menyarankan khutbah yang pendek dan sesuai dengan kadar pemikiran jamaah, Nabi langsung mencontohkan dengan khutbahnya pada Jumat pertama di Bani Salim bin Auf di Quba' Madinah, saat beliau hijrah dari Makkah 622 M.

Ammar bin Yasir dalam sebuah hadits menjelaskan: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda;

“Sesungguhnya panjangnya shalat dan singkatnya khutbah menunjukkan pengertian seseorang dalam soal agama. (Oleh karena itu) maka panjangkanlah shalat dan singkatkanlah khutbah”. (HR. Muslim dan Ahmad)

Sementara dalam hadits lain Abdullah bin Aufa meriwayatkan;

“Rasulullah SAW itu memanjangkan shalat dan memendekkan khutbahnya”. (HR. An-Nasa’i) (Jaiz 1996).

Selain anjuran untuk memendekkan khutbah dan memanjangkan shalat, kejelasan dan kesesuaian bahasa penyampaian dengan pengetahuan jamaah secara umum juga menjadi faktor yang sangat penting dalam efektivitas penyampaian khutbah Jumat. Dalam beberapa hadits, Nabi menyatakan;

“Berbicaralah kamu kepada manusia menurut akal pikiran mereka. (*Khaathibin naasa ‘ala qadri ‘uquulihim*)”.

Di hadits lain, beliau SAW menjelaskan:

”Berbicaralah kamu kepada manusia-manusia dengan bahasa (tutur kata) yang dapat dipahami akal fikiran mereka” (Jaiz 1996).

Sebagai bagian dari kegiatan dakwah, yang secara esensial unsur terpenting dakwah adalah ketiadaan paksaan kepada mereka yang diseru, maka dalam upaya menyampaikan ajaran Islam atau mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT, seorang khatib tidak boleh menggunakan paksaan, tekanan, ancaman, terlebih kekerasan. Secara hakiki, dakwah dalam Islam lebih bersifat persuasif, bukan dengan cara kekerasan atau paksaan. Dengan demikian, khutbah Jumat hendaklah dilakukan bukan dengan kekuatan, penaklukan, peperangan, dan memaksakan hukum terhadap manusia dalam kebencian dan paksaan. Kewajiban khatib hanyalah menyampaikan, diikuti atau tidak ajakan tersebut semua tergantung kepada yang diajak (Pimay 2005).

Cara penyampaian materi atau metode dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam 3 cara; cara *hikmah*, *mau’izhah hasanah*, dan *mujadalah bil latii hiya ahsan*. Ketiga metode ini merupakan saripati dari Q.S.An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan kewajiban dakwah. Metode *hikmah*, menurut Sayyid Quthub, seperti dikutip Pimay (2005) adalah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima materi dakwah. Kadar materi dakwah yang

disampaikan kepada *mad'u* (penerima dakwah) harus diperhatikan sehingga mereka tidak terbebani terhadap perintah agama, karena ketidaksiapan menerima materi tersebut. Materi yang disampaikan juga hendaknya disampaikan dengan cara yang tidak memancing kemarahan, penolakan, kecemburuan, dan terkesan berlebihan. Dalam bahasa Indonesia, kata hikmah lazim disebut sebagai kebijaksanaan. Orang yang bijaksana akan mampu menyesuaikan kecerdasannya dengan kemampuan penerima materi dakwah.

Metode *mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik, mengandung arti sesuatu yang masuk ke dalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa (Pimay 2005). Dakwah seperti ini tidak disampaikan dengan cara menghardik, memarahi, dan tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Melainkan disampaikan dengan cara lemah lembut yang diharapkan dapat masuk meresap ke dalam hati penerima dakwah secara halus.

Metode ketiga, yaitu *mujadalah bil latii hiya ahsan*, lazim diterjemahkan menjadi perdebatan atau perbantahan. Secara etimologis, metode dakwah ini dapat dipandang sebagai cara berdakwah dengan menggunakan dialog dan diskusi yang lemah lembut tanpa kekerasan. Metode dakwah ini menurut Sayyid Quthub, seperti dikutip Pimay (2005) tidak bertujuan mencari kemenangan, melainkan bertujuan agar obyek dakwah patuh dan tunduk kepada ajaran agama untuk mencapai kebenaran. Dakwah menggunakan metode ini harus menghindari unsur keangkuhan, pertikaian, kelicikan, dan kejelekan sehingga dapat mendatangkan ketenangan dan kelegaan bagi juru dakwah objek dakwah. Prinsip komunikasi dakwah ini, baik yang tertera dalam Al-Quran maupun yang dianjurkan dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sejalan dengan apa yang di kemudian hari diteorikan oleh para praktisi dan ahli ilmu komunikasi.

Sebagai salah satu bentuk dakwah *bil lisan*, posisi khutbah harusnya menjadi sangat strategis. Karena secara *syar'i* begitu khatib naik ke atas mimbar maka jamaah wajib mendengarkan dan tidak diperkenankan berbicara terlebih melontarkan pertanyaan atau kritikan. Kondisi ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para khatib selaku pelaku komunikasi tunggal untuk memasukkan nilai-nilai moral secara persuasif. Selain nilai-nilai moral, khatib yang jenial juga dapat menerangkan persoalan-persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi,

atau persoalan-persoalan aktual saat itu. Khatib dapat melakukan ijtihad untuk membumikan ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan hadits untuk menjawab permasalahan umat (Nazili 2010).

Kajian ilmu komunikasi mengistilahkan komunikasi satu arah yang sering dipraktikkan pada khutbah Jumat sebagai komunikasi model jarum suntik. Model komunikasi ini mengandaikan komunikator, khatib dalam khutbah Jumat, memiliki kekuasaan absolut dalam proses komunikasi. Disebut sebagai model jarum suntik karena dalam proses komunikasi model ini dikesankan seakan-akan pesan komunikasi ‘disuntikkan’ langsung ke komunikan (jamaah) oleh komunikator (khatib). Pesan komunikasi yang disuntikkan ini diandaikan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam tubuh, yang diharapkan dapat memberi perubahan dalam sistem fisik, demikian pula dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dalam model jarum suntik ini, yang diharapkan akan memberi dampak perubahan secara psikologis pada komunikan yang nantinya tergambar dalam perilaku mereka. Model ini menurut Jalaluddin Rakhmat, seperti dikutip Nazili (2010) juga disebut *bullet theory*, karena seakan-akan komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan peluru.

Kekuasaan komunikator dalam model komunikasi seperti khutbah Jumat ini perlu dioptimalkan untuk memengaruhi jamaah, sehingga jamaah dapat melakukan perubahan sikap yang sesuai ajaran Islam. Nazili (2010) mengutip teori Kelman, menjelaskan bahwa sikap dapat berubah melalui proses kesediaan, identifikasi, dan internalisasi. Teknik komunikasi yang sejalan dengan model komunikasi jarum suntik ini adalah teknik persuasi. Teknik persuasi merupakan usaha mengubah sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat, dan bahkan faktor baru lewat pesan-pesan komunikatif. Pesan yang disampaikan, dengan sengaja dimaksudkan untuk menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi di antara sikap dan perilaku komunikan sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan (Nazili 2010).

## **MATODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis isi (*content analysis*) dipergunakan untuk menelaah tema-tema

khutbah yang disampaikan. Teknik pengambilan contoh (*sample*) mempergunakan teknik bertujuan (*purposive sampling*). Sasaran penelitian ini tidak dibatasi pada masjid penyelenggara ibadah shalat Jumat secara formal, melainkan juga pada tempat-tempat seperti pusat perdagangan atau perkantoran yang menyelenggarakan ibadah shalat Jumat di Kota Palembang. Meski terdapat 778 masjid dan 540 musholla di kota Palembang, seperti tersaji dalam Tabel 2, namun terdapat pula tempat-tempat seperti perkantoran dan pusat perbelanjaan yang menyelenggarakan ibadah shalat Jumat. Hanya saja, lokasi-lokasi ini belum terdata di Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Selatan. Sasaran penelitian ditentukan berdasarkan teknik bertujuan dengan metode *snow-ball*, terutama untuk lokasi-lokasi yang tidak berbentuk masjid secara formal, seperti pada pusat-pusat perkantoran dan perdagangan yang menggelar pelaksanaan ibadah shalat Jumat.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Masjid/Langgar/Mushalla di Propinsi Sumatera Selatan**  
**Menurut Kabupaten/Kota 2010**

	KABUPATEN/KOTA	MASJID	LANGGAR/ MUSHALLA
1	Ogan Komering Ulu	256	110
2	Ogan Komering Ilir	625	773
3	Muara Enim	592	135
4	Lahat	565	273
5	Musi Rawas	477	962
6	Musi Banyuasin	348	260
7	Banyuasin	940	1.230
8	OKU Selatan	412	477
9	OKU Timur	791	2.365
10	Ogan Ilir	296	2.331
11	Empat Lawang	243	30
12	Palembang	778	540
13	Prabumulih	129	94
14	Pagar Alam	174	36
15	Lubuk Linggau	156	262
	Jumlah	2010	6.782
			7.778

Sumber; BPS Sumatera Selatan (2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Palembang dalam kurun waktu dua kali pelaksanaan ibadah Jumat. Dari dua kali pelaksanaan ibadah Jumat tersebut, didapat 37 lokasi, baik masjid maupun non-masjid, yang dengan demikian terdapat 37 khutbah jumat yang menjadi fokus analisis penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 37 sasaran penelitian yang didapat, sebagian besar (67.6%) berlokasi di perumahan. Sedangkan sasaran yang berlokasi di pusat perkantoran hanya berjumlah 6 buah (16.2%), dan sasaran yang berlokasi di pusat perdagangan berjumlah 3 buah (8.1%). 3 (8.1%) sasaran lainnya adalah tempat-tempat yang berlokasi di dalam kampus dan dermaga atau pelabuhan.

Berdasarkan kategori besaran tempat lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini, hanya 4 (10.8%) lokasi penelitian yang termasuk dalam kategori tempat penyelenggara ibadah dengan jumlah jamaah yang besar. Sementara lokasi penelitian dengan jumlah jamaah sedang memiliki frekuensi 17 (45.9%) buah, hampir sama dengan lokasi dengan jamaah yang kecil, yaitu 16 (43.2%). Lokasi-lokasi dengan jumlah jamaah sedang maupun kecil semuanya terletak di pusat perkantoran dan perdagangan, serta dua lokasi lainnya, yakni kampus dan pelabuhan.

**Tabel 3.**  
**Karakteristik Sasaran Penelitian**

	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Lokasi</b>		
Perumahan	25	67.6
Perkantoran	6	16.2
Pusat Perdagangan	3	8.1
Lainnya	3	8.1
<b>Kategori</b>		
Besar	4	10.8
Sedang	17	45.9
Kecil	16	43.2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100.0</b>

Banyaknya pusat-pusat perkantoran maupun perdagangan dan lokasi lainnya yang menyelenggarakan ibadah Jumat ini tentu demi kepraktisan semata. Sebab, dengan waktu istirahat yang berkisar antara 1 – 1.5 jam, termasuk dengan istirahat makan siang, jika harus shalat Jumat menuju masjid tentu akan memakan waktu yang lama untuk kembali ke tempat kerja. Dan hal ini, bagi daerah yang berfungsi

sebagai pusat perekonomian yang mendukung berjalannya banyak aspek kehidupan sebuah kota, tentu akan menghambat produktivitas.

Khatib Jumat yang memberikan materi khutbah memiliki latar belakang yang beragam. Seperti tersaji pada Tabel 4, latar belakang pendidikan khatib di Kota Palembang sangat beragam. Meski demikian, khatib dengan tingkat pendidikan sarjana, baik setingkat S1 (35%) maupun S2 atau S3 (21.6%), lebih banyak dibanding dengan khatib yang berpendidikan di bawahnya, baik Diploma (2.7%), SMA (18.9%), maupun SMP (8.1%). Latar belakang pendidikan yang tinggi ini tentu memberi harapan, bahwa materi khutbah maupun cara penyampaian khutbah akan lebih efektif dan memberi banyak pemahaman bagi umat mengenai permasalahan sosial maupun keagamaan.

**Tabel 4.**  
**Latar Belakang Pendidikan Khatib**

Pendidikan	Frekuensi	%
SMP/Sederajat	3	8.1
SMA/Sederajat	7	18.9
Diploma	1	2.7
Sarjana/Sederajat	13	35.1
Pasca Sarjana	8	21.6
Tidak Jawab	5	13.5
<b>Total</b>	37	100.0

Profesi para khatib pun sangat beragam, seperti terlihat pada Tabel 5, yaitu Guru (27%) dan Dosen (18.9%) baik negeri maupun swasta, Pegawai negeri maupun swasta yang masih aktif (10.8%), wiraswasta (8.1%), hingga pensiunan pegawai negeri maupun swasta (5.4%). Dari 37 khatib yang ada, sebanyak 11 orang (29.7%) tidak diketahui profesi mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa khatib-khatib yang menyampaikan khutbah di kota Palembang mengalami sendiri dalam keseharian mereka permasalahan yang dihadapi umat di lingkungan yang beragam. Dengan begini, materi yang disampaikan khatib seharusnya dapat menjawab berbagai permasalahan keseharian yang dihadapi umat.

**Tabel 5.**  
**Profesi Khatib**

	Frekuensi	%
<b>Profesi</b>		
Guru	10	27.0
Pegawai	4	10.8
Wiraswasta	3	8.1
Dosen	7	18.9
Pensiunan	2	5.4
Lainnya	11	29.7
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100.0</b>

Para khatib lebih banyak yang berusia 51 – 60 tahun (32.4%) dan 41 – 50 tahun (21.6%). Sedangkan para khatib yang berusia 31 – 40 tahun sebanyak (18.9%). Hanya (8.1%) khatib yang berusia 61 – 70 tahun dan (2.7%) yang berusia di kisaran 21 – 30 tahun. Sementara (16.2%) tidak diketahui usia mereka. Melihat usia para khatib yang berada di kisaran 41 – 60 tahun ini menunjukkan, bahwa secara kognitif dan emosional para khatib berada pada tingkat kematangan diri yang kuat secara psikologis. Kematangan diri yang kuat ini tentu saja berpengaruh pada saat menyampaikan materi khutbah. Seperti bagaimana khatib memberi pemahaman kepada jamaah, penyampaian yang tidak terlalu berapi-api hingga cenderung membuat panas hati dan pikiran para jamaah, serta pemilihan materi yang mampu mendidik dan memperkaya pengetahuan jamaah.

**Tabel 6.**  
**Usia Khatib**

	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
21 – 30 tahun	1	2.7
31 – 40 tahun	7	18.9
41 – 50 tahun	8	21.6
51 – 60 tahun	12	32.4
61 – 70 tahun	3	8.1
Tidak Jawab	6	16.2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan pengalaman para khatib melakukan kegiatan ceramah di mimbar Jumat, khatib yang melaksanakan khutbah Jumat kurang dari 10 tahun berjumlah 10 orang (27%). Sedangkan khatib yang telah memiliki jam terbang di antara 11 – 20 tahun berjumlah 7 orang (18.9%), jumlah yang sama dengan para khatib yang telah memiliki pengalaman berkhotbah selama 21 – 30 tahun. Para

khatib yang memiliki pengalaman berkhotbah selama 31 – 40 tahun memiliki frekuensi yang sama dengan khatib yang telah lebih dari 40 tahun memiliki pengalaman berkhotbah, yaitu masing-masing 2 orang (5.4%). Sementara 9 orang khatib (24.3%) tidak diketahui lama pengalaman mereka berkhotbah.

**Tabel 7.**  
**Pengalaman Melakukan Khutbah**

	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Pengalaman</b>		
1 – 10 tahun	10	27.0
11 – 20 tahun	7	18.9
21 – 30 tahun	7	18.9
31 – 40 tahun	2	5.4
> 40 tahun	2	5.4
Tidak Jawab	9	24.3
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100.0</b>

Jika melihat data pengalaman berkhotbah yang tersaji di atas secara keseluruhan, hal ini sejalan dengan usia para khatib yang berada di antara 41 – 60 tahun, yang menandakan kematangan diri mereka. Sejalan dengan itu, rerata khatib pun telah memiliki pengalaman berkhotbah di atas 10 tahun. Hal ini tentu saja dapat menggambarkan kemampuan khatib dalam menyampaikan khutbah, pemilihan tema yang lebih mendamaikan hati dan pikiran.

**Tabel 8.**  
**Afiliasi Organisasi Keagamaan Khatib**

	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Organisasi</b>		
MUI	7	18.9
NU	5	13.5
Muhammadiyah	2	5.4
LDII	5	13.5
Lainnya/Tidak Jawab	18	48.6
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan afiliasi organisasi keagamaan para khatib, sebagian besar khatib (48.6%) tidak menjawab dan menyatakan tidak memiliki afiliasi dengan organisasi keagamaan apa pun. Sebanyak 7 orang khatib (18.9%) menyatakan diri sebagai anggota MUI, dan masing-masing 5 orang (13.5%) menyatakan diri sebagai anggota NU dan LDII, sementara hanya 2 orang khatib (5.4%) yang

menyatakan diri aktif di Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa khutbah-khutbah yang disampaikan pada mimbar-mimbar Jumat di Kota Palembang tidak dipengaruhi secara dominan oleh satu organisasi keagamaan apa pun. Hal ini tentu saja menegaskan, bahwa masyarakat Kota Palembang masih terjaga pluralitas pemahaman keagamaan mereka dari pengaruh satu paham keagamaan yang dominan. Hal ini akan makin terlihat dalam analisis mengenai preferensi tema-tema khutbah yang berkembang di Kota Palembang, yang akan penulis bahas pada bagian berikut.

Tema khutbah Jumat yang banyak disampaikan pada mimbar-mimbar Jumat di kota Palembang dari 37 tema khutbah yang terkumpul, seperti terlihat pada Tabel 9 di bawah ini, didominasi oleh tema-tema yang berkenaan dengan akhlak, yaitu sebanyak 21 judul khutbah (56.8%), sedangkan tema yang berkenaan dengan aqidah sebanyak 13 judul khutbah (35.1%). Sementara, tema yang berkenaan dengan permasalahan fiqih hanya 3 judul khutbah (8.1%).

**Tabel 9.**  
**Preferensi Tema Khutbah**

Kategori	Frekuensi	%
Aqidah	13	35.1
Akhlaq	21	56.8
Fiqih	3	8.1
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100.0</b>

Judul khutbah yang masuk dalam kategori tema aqidah, yang banyak disampaikan pada mimbar-mimbar Jumat di Kota Palembang adalah judul-judul yang berkenaan dengan peningkatan iman dan takwa. Judul-judul lain membahas mengenai Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah, *taubatan nashuha*, dan bencana atau musibah sebagai peringatan dan cobaan dari Allah.

Materi khutbah yang termasuk ke dalam tema akhlak lebih banyak membahas kebobrokan moral atau akhlak yang tercela seperti kenakalan remaja, pemerkosaan, pembunuhan, tawuran antar warga. Materi lain yang banyak disajikan adalah materi mengenai peningkatan kualitas individual. Sedikit khutbah yang membahas materi yang berkenaan dengan hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang makin plural dan multikultur.

Khutbah-khutbah yang termasuk dalam tema fiqih menyajikan materi-materi yang sangat normatif. Seperti keutamaan hari Jumat, serta materi yang berisi anjuran untuk tidak menunda-nunda shalat dan bersedekah. Judul lain menyampaikan materi mengenai pentingnya memiliki ilmu dalam beribadah. Hal ini penting agar kaum muslimin tidak asal-asalan dalam beribadah.

Dari 37 khutbah yang ada, 36 khutbah disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan 1 khutbah disampaikan dalam bahasa Arab. Lama khutbah rata-rata disampaikan dalam waktu 15 – 20 menit. Hal ini tentu sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW untuk memendekkan khutbah dan memanjangkan shalat. Singkatnya khutbah tentu dengan maksud agar jamaah tidak kehilangan konsentrasi dalam mendengarkan materi khutbah yang diberikan. Sehingga, maksud yang hendak disampaikan khatib dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada khalayak awam dapat terlaksana.

Sebagian besar khutbah Jumat di Kota Palembang, seperti dijabarkan di atas, tidak disertai kontekstualisasi yang memadai mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang hangat di tengah masyarakat kota Palembang. Pencalonan Gubernur Alex Noerdin sebagai Gubernur Jakarta tidak disinggung sedikit pun. Padahal, banyak masyarakat yang merasa bahwa pencalonan tersebut berarti membuat Gubernur Sumatera Selatan tersebut meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kepala pemerintahan di Sumatera Selatan. Permasalahan sengketa lahan yang terjadi di daerah pinggiran Sumatera Selatan juga tidak dibahas oleh satu pun khatib. Permasalahan lain yang luput dari pembahasan para khatib adalah perkembangan ilmu dan teknologi, terutama perkembangan teknologi internet dan komunikasi selular, yang penggunaannya semakin hari, terutama di kalangan remaja, menggelisahkan para orang tua. Tidak terlihat kemampuan para khatib untuk melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat suci maupun hadits untuk membuat khutbah menjadi lebih segar meski dengan tema yang serupa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas dihasilkan kesimpulan, bahwa tema khutbah Jumat yang banyak disampaikan di mimbar-mimbar Jumat di

Kota Palembang dapat dikelompokkan menjadi 3 tema besar, yaitu khutbah yang menyajikan materi aqidah, akhlak, dan fiqh kepada jamaahnya. Materi aqidah yang banyak dibahas para khatib adalah berkenaan dengan peningkatan iman dan takwa. Materi khutbah yang berkenaan dengan akhlak akhlak lebih banyak membahas kebobrokan moral atau akhlak yang tercela seperti kenakalan remaja, pemerkosaan, pembunuhan, tawuran antar warga.

Materi lain yang banyak disajikan adalah materi mengenai peningkatan kualitas individual. Sedikit khutbah yang membahas materi yang berkenaan dengan hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang makin plural dan multikultur. Sementara khutbah yang termasuk ke dalam tema fiqihyah lebih membahas mengenai materi-materi yang bersifat normatif fiqihyah, seperti keutamaan wajibnya shalat Jumat, tidak menunda-nunda shalat dan shadaqah, serta keutamaan mencari ilmu untuk mendukung ibadah.

Meski sebagian besar khatib memiliki pendidikan yang tinggi, namun kemampuan untuk mengelaborasi khutbah dan mengkontekstualisasikannya dengan permasalahan umat yang sedang berkembang tidak terlalu menonjol. Hampir seluruh khutbah disajikan secara tekstual dan normatif. Permasalahan politik, ekonomi, keadilan, terlebih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mendapat perhatian dari para khatib.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali-Fauzi, Ihsan, Rudy Harisyah Alam, & Samsu Rizal Panggabean. 2009. *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990 – 2008)*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, MPRK-UGM, The Asia Foundation.

Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.

BPS Sumatera Selatan. 2011. *Sumatera Selatan dalam Angka 2011*. Palembang: BPS Propinsi Sum-Sel.

Hashem, Mazen. 2009. *The Muslim Friday Khutba; Veiled and Unveiled Themes*. Institute for Social Policy and Understanding.

Hidayat, Komaruddin. 2011. "Khutbah yang Menggelisahkan." Didapat 4 Januari 2012. <http://metrotvnews.com/read/analisdetail/2011/11/08/219/Khutbah-yang-Menggelisahkan>.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jaiz, Hartono A. 1996. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lubis, Basrah. 1991. *Metodologi dan Retorika Da'wah*. Jakarta: Tursina.
- Lubis, Bangun P., Aspani Yasland, & Syamsul Hidayah. 2003. *Masjid Agung Palembang; Sebuah Persembahan kepada Masyarakat Sumatera Selatan*. Pemprov Sumatera Selatan
- Muktarruddin. 2004. *Pola Pengelolaan Khutbah Jum'at sebagai Sarana Dakwah yang Efektif*. Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara
- Nazili, M. 2010. "Strategi Khutbah Jum'at dalam Menjawab Tantangan Umat." *Jurnal Ulama*, Tahun III/Vol. III/No. 1.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Humanis; Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Pudjiastuti, Titik, tt. "Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya." Didapat 15 Juni 2012.  
<http://staff.ui.ac.id/internal/131635535/publikasi/MemandangPalembangdariKhazanahNaskahnya.pdf>.
- Saifullah, Muhammad. 2011. "MUI: Pemukulan Khatib Salat Jumat di Masjid Memalukan." Didapat 4 Januari 2012.  
<http://news.okezone.com/read/2011/09/11/340/501217/mui-pemukulan-khatib-salat-jumat-di-masjid-memalukan>.
- Soetarman, et al. 1991. *Persepsi Masyarakat terhadap Khutbah Jumat; Studi di Beberapa Daerah di Jawa Barat*. Jakarta: Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan.
- Usmani, Ahmad Rafi'. 2009. "Shalat Jumat Perdana Nabi SAW." Didapat 5 Juni 2012.  
<http://arofiusmani.blogspot.com/2009/12/shalat-jumat-perdana-nabi-saw.html>,  
pada 5 Juni 2012.
- Verawati, Mamik Erni. 2006. "Kontribusi Khutbah Jum'at dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama di Masyarakat; Studi Kasus Di Desa Tlogosari Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang." Skripsi Fakultas Tarbiyah. UIN Malang.